



Arty 5 (1) 2016

## Arty: Jurnal Seni Rupa

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/arti/index>

### KAJIAN ESTETIK DAN MAKNA SIMBOLIK ORNAMEN DI KOMPLEK MAKAM SUNAN DESA SENDANGDUWUR PACIRAN LAMONGAN

Iswati✉

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

#### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Nov 2015

Disetujui Des 2015

Dipublikasikan Jan 2016

*Keywords:*

**Aesthetic, ornament, the tomb, Sunan Sendang**

#### Abstrak

Sumber ide yang melatarbelakangi tema skripsi ini adalah Ornamen di kompleks makam Sunan Sendang yang masih kurangnya perhatian dari masyarakat. Beberapa bagian bangunan di kompleks makam mengalami kerusakan dan hilang. Sedikitnya peminat untuk mengkaji tentang ornamen Makam Sunan Sendang, Masih banyak yang mengira ornamen hanya sebagai pengisi ruang kosong atau sekedar penghias sebuah objek. Melihat fenomena ini masalah yang dikaji adalah kajian estetik ornamen di kompleks makam Sunan Sendang Paciran Lamongan. Tujuan pembuatan skripsi ini adalah untuk mengetahui bentuk struktur bangunan, keindahan bentuk ornamen dan makna simbolis ornamen di kompleks makam Sunan Sendang Desa Sendang Duwur Paciran Lamongan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui tahap pengumpulan data di lapangan, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan struktur bangunan kompleks makam Sunan Sendang tidak hanya terdapat satu makam, melainkan beberapa bagian dan disetiap bagian tersebut terdapat ornamen di beberapa sudut yaitu nisan makam, gapura makam dan pada dinding-dinding sekitar gapura. Keindahan bentuk ornamen di kompleks makam Sunan Sendang Desa Sendang Duwur Paciran Lamongan dapat dilihat melalui estetika Islam/ estetika Hindu/ estetika Jawa. Makna simbolis ornamen di kompleks makam Sunan Sendang Desa Sendang Duwur Paciran Lamongan sebagian besar mendapat pengaruh dari ornamen k Majapahit (sudut pandang Hindu), pengaruh dari motif arabes (sudut pandang Islam), dan pengaruh motif filosofi Jawa.

#### Abstract

*Sources idea behind the theme of this thesis is the ornament on the tomb complex of Sunan Sendang is still a lack of attention from the public. Some parts of the building in the tomb complex was damaged and lost. At least enthusiasts to learn about the Sunan Sendang ornaments, ornaments are still many who thought just as empty space fillers or just decorate an object. Seeing this phenomenon considered problem is the study of aesthetic ornamentation in the tomb complex of Sunan Sendang Lamongan Paciran. The purpose of making this thesis is to investigate the structure of the building, the beautiful ornaments and symbolic meaning of ornamentation in the tomb complex of Sunan Sendang Sendang Village Duwur Paciran Lamongan. This study used descriptive qualitative method. Data collection techniques are observation, interviews and documentation. Data analysis techniques through a phase of field data collection, data reduction, data presentation and conclusion. The results showed the structure of the building complex of the tomb of Sunan Sendang there is not only one tomb, but several sections and each section is present in some corners ornament that headstone tomb, the tomb gate and on the walls around the gate. The beauty of the tomb complex form of ornamentation in the village of Sunan Sendang Sendang Lamongan Duwur Paciran can be seen through the aesthetics of Islamic / Hindu aesthetics / aesthetics Java. Ornament symbolic significance in the graveyard of the village of Sunan Sendang Sendang Lamongan Duwur Paciran largely under the influence of ornaments k Majapahit (a Hindu perspective), the influence of motive arabes (viewpoint of Islam), and the influence of Javanese philosophy motif.*

© 2016 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B9 Lantai 2 FBS UNNES

Gedung B9 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: [senirupa@mail.unnes.ac.id](mailto:senirupa@mail.unnes.ac.id)

ISSN 2252-7516

E-ISSN 2721-8961

## PENDAHULUAN

Sektor wisata di Desa Sendang Duwur yang menjadi andalan yaitu wisata religi makam Sunan Sendang. Banyak para peziarah yang ingin mengunjungi tempat tersebut. Sama halnya wisata religi yang lain sunan-sunan di Jawa, pada dasarnya tujuan utama adalah untuk berziarah. Makam Sunan sendang dikatakan memiliki keunikan dari yang lain mungkin dari namanya sendiri masih asing di telinga masyarakat, dari luar lamongan bahkan ada juga masyarakat lamongan sendiri yang belum mengetahuinya. Keunikan lain dari peninggalan bersejarah yang sekarang disebut makam Sunan Sendang tersebut banyak yang mengatakan bangunan makam candi. Mungkin dari struktur bangunan sebagian besar menggunakan batu sebagai bahan utama bangunan di kompleks makam. Dalam makam sunan sendang tidak hanya berperan sebagai makam umum untuk kepentingan ziarah semata melainkan terdapat keunikan dari makam satu ini yang memiliki ornamen di beberapa tempat.

Secara sudut pandang subjektif, nilai estetik ornamen tidak hanya semata-mata berdiri sendiri sebagai subjek melainkan terdapat makna-makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, ornamen juga memiliki simbol-simbol yang tidak sesederhana orang melihat, karena mungkin perlu melakukan pemahaman lebih dalam dan maksud dari ornamen tersebut dibuat. Dari satu ornamen tersebut mungkin memiliki banyak makna, bisa diambil dari satu kepercayaan masyarakat, etika atau bisa pula pandangan hidup yang terkait dengan filosofi hidup masyarakat sekitar.

Pembahasan ornamen terutama di Desa Sendang Duwur untuk saat ini sedikit sekali, mungkin bisa dikatakan belum ada yang membahas khususnya tentang ornamen di kompleks makam Sunan Sendang. Adapula dari keterangan masyarakat ada beberapa yang sudah mengalami kerusakan di beberapa bagian. Hal itu yang menggugah penulis sebagai penduduk asli Lamongan, merasa tertantang untuk mengkaji hal tersebut lebih dalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan masalah, yaitu: (1) Bagaimanakah bentuk struktur bangunan di kompleks makam Sunan Sendang Desa Sendang Duwur Paciran Lamongan?(2)Bagaimana keindahan bentuk ornamen di kompleks makam Sunan Sendang Desa

Sendang Duwur Paciran Lamongan? (3) sajakah makna simbolis ornamen di kompleks makam Sunan Sendang Desa Sendang Duwur Paciran Lamongan?

## LANDASAN TEORI

### Konsep Estetik

Estetis atau estetik menurut Syafi'i (2011:87) yaitu, konsep untuk hal-hal yang terkait dengan keindahan. Baumgarten dalam Triyanto (2007:15) memperkenalkan kepada dunia nama "*Aesthetika*" untuk pengkajian khusus yang menyangkut teori tentang keindahan. Dimana keindahan tidak semata-mata berdiri sendiri sebagai sebuah objek melainkan yang melekat pada suatu objek. Berdasarkan pengertiannya estetika berasal dari kata *aisthetis* (Yunani) yang berarti pencerapan atau persepsi yang tidak hanya melibatkan indra, tetapi juga proses psikhofisik seperti asosiasi, pemahaman, khayal, kehendak dan emosi (Rizali, 2003:6).

Estetika adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan. Keindahan dalam kajian ini tidak terpaku pada satu unsur yang secara wujud, melainkan isi yang ada dalam wujud keindahan juga memiliki peranan. Memandang estetika sebagai suatu filsafat, hakikatnya telah menempatkannya pada satu titik dikotomis antara realistik dan abstraksi, serta juga antara keindahan dan makna (Sachari, 2002:02).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, pengertian estetis tidak semata-mata terkait dengan unsur pembentukan (*form*) atau secara visual tampak indah, adakalanya estetik dapat dilihat karena melibatkan *taste* pengamat. Estetis hakikatnya tercipta tidak hanya dipandang dari sudut visual melainkan bisa juga dari sudut makna yang terkandung di dalamnya. Hal itu yang memunculkan persepsi dari sebuah pandangan individu yang kerap kali dijumpai memiliki perbedaan pendapat terkait dengan kajian estetis.

### Nilai Estetik

Penilaian sebuah keindahan dapat dilakukan dengan cara subjektif dan objektif. Secara subjektif (tidak pasti) menilai keindahan bersifat relative (tidak mutlak atau nisbi), sedangkan secara objektif (pasti) keindahan dapat dimaknai sebagai apa adanya yang sudah tercantum dan

menjadi suatu kesepakatan bersama. Pendapat tersebut didukung oleh The Liang Gie (1983: 41-42) nilai estetik memiliki sifat yang terbagi menjadi tiga macam, yaitu Estetika objektif, estetika subjektif dan estetika objektif-subjektif.

## **Prinsip Estetik**

### **1. Estetika Islam**

Menurut Martono (2009:14) ciri-ciri keindahan dalam pandangan Islam terutama dalam berkarya seni yaitu di antaranya: Figur stastik tidak ada gerak, ada watak individual dalam setiap figur yang digambar, yang ditekankan disini bukan penampilan zahir dari figur tetapi sifat-sifatnya, terdapat banyak seni dekoratif atau arabesk yang ditambah untuk menggambar bahwa manusia hanya dapat hidup di dalam lingkungan alam, warna dibuat bukan untuk meniru warna alam, tetapi untuk menciptakan keselarasan dalam ruangan tertentu, ruangan dibuat vertikal dari atas ke bawah dengan garis spiral pada akhir yang menentukan kualitas lukisan ialah tatanan atau susunan geometrisnya.

### **2. Estetika Hindu**

Telah dikemukakan sedyawati (2006: 128) dalam kesenian Hindu klasik, sebagaimana diuraikan dan dibahas dalam suatu 'mega-korpus' teks-teks mengenai teori dan filsafat seni berbahasa Sanssekerta yang ditulis di India, konsep seni yang terbukti bertahan sebagai suatu konsep kunci adalah rasa. Dalam segi estetika, seni hias agama Hindu memiliki ciri-ciri: Mempgunakan teknik berkarya yang terkesan dekoratif, pengisian bidang yang penuh terhadap bidang-bidang yang masih kosong, mengalami proses stilisasi objek yang dibuat dari lingkungan sekitar (alam, tumbuhan, manusia, binatang, dll), kesan realistik sudah tidak ditekankan lagi untuk wilayah Jawa Timur, berbeda dengan corak ragam hias yang masih banyak ditemui peninggalan candi besar di Jawa Tengah, bersifat simbolistik, hal ini memberikan nuansa baru pada corak Hindu khususnya di Jawa Timur.

### **3. Estetika Jawa**

kebudayaan yang dianut orang jawa yaitu mengutamakan keseimbangan, keselarasan dan keserasian. Ditambahkan oleh triyanto (2011:12). menurut pandangan Sachari (2002: 12-13) estetika jawa memiliki ciri-ciri yaitu: bersifat kontemplatif-transedental, bersifat simbolik, dan filosofis. Dari

semua yang telah disampaikan di atas, estetika jawa memiliki ciri-ciri yaitu (a) adanya kesesuaian, keserasian dan keselarasan antara objek yang ditampilkan melalui tradisi dan kebudayaan pada masyarakat; (b) mengandung makna simbolis atau ungkapan filosofis jawa; (c) karakter yang dibuat ada kesamaan dengan kehidupan atau dilambangkan dengan bentuk lain yang sudah dipatenkan.

## **Komponen dalam proses berkesenian**

Tiga komponen yang diperhatikan dalam proses berkesenia yaitu tema pokok (*subject matter*), bentuk (*form*), dan isi atau makna.

## **Konsep Ornamen**

Pengertian ornamen menurut Gustami (dalam Sunaryo 2009: 3) yaitu komponen produk seni ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Menurut Amalia (dalam Suhersono 2005:13) motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau unsur-unsur, yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilisasi alam benda, dengan gaya dan ciri khas sendiri. Pola lebih jelasnya adalah penyebaran garis dan warna dalam ulangan tertentu; bentuk susunan, dalam hal ornamen berarti susunan ulangan motif (Sunaryo, 2009:217).

Ragam hias motif nusantara yang digunakan dalam motif hias diantaranya motif Padjajaran, motif Majapahit, motif Bali, motif Mataram, motif Jepara, motif Cirebon.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah ornamen, dipilih penulis berdasarkan kriteria tertentu. Lokasi penelitian berada di Desa Sendangduwur Paciran Lamongan. Lokasi utama di Makam Sunan Sendang Desa Sendang Paciran Lamongan. Data penelitian diperoleh melalui teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data melalui tahap pengumpulan data di lapangan, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Sendang Duwur adalah salah satu desa di Kabupaten Lamongan yang terletak di kawasan pantai utara Pulau Jawa. Tepatnya di Jl. Noer Rochmat, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Desa Sendang Duwur berbatasan langsung dengan Desa Sendang Agung disebelah utara, barat, selatandan sebelah timur. Desa Sendang Duwur terbagi mejadi 2 Rukun Warga dan 6 Rukun Tetangga, serta dikepalai oleh seorang kepala desa/lurah yang bernama Bapak Barrur Rohim, S. Pd. Luas wilayahnya  $\pm 24,5$  Ha/m<sup>2</sup>, yang secara keseluruhan tanah kering. Tanah ini merupakan pemukiman penduduk dan tanah untuk pertanian.

Desa Sendang Duwur ini terletak di atas bukit Amituno atau bukit Tunon, 3,5 KM ke arah selatan Paciran. Jarak tersebut dapat ditempuh selama 10 menit dari Kecamatan Paciran dengan kendaraan roda dua. Jarak Desa Sendang Duwur dengan Lamongan kota (kabupaten) 30 KM dan dapat ditempuh  $\pm 1$  jam perjalanan dengan kendaraan roda dua. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota propinsi yaitu 80 KM dan dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua selama 2 jam perjalanan. Akses menuju Desa Sendang Duwur sangat lancar, karena jalan sudah mengalami perbaikan dan bisa dilalui oleh kendaraan roda dua maupun roda empat (mobil atau truk barang).

### Bentuk Struktur Bangunan Di Komplek Makam Sunan Sendang Desa Sendang Duwur Paciran Lamongan.

Komplek Makam Sunan Sendang merupakan keseluruhan bagian dari bangunan yang menjadi peninggalan Raden Noer Rochmat (Sunan Sendang). Bangunan di komplek Makam Sunan Sendang dalam penelitian ini tidak hanya terpaku pada bangunan makam-makam, namun disekitar area yang menjadi peninggalan bersejarah pada masa Sunan Sendang. Terdapat dua pembagian bangunan yang menjadi peninggalan Sunan Sendang dan masih terjaga hingga saat ini. Bangunan tersebut meliputi bangunan:

#### 1. Masjid Raden Noer Rochmat (Masjid Sendang Duwur)

Nama masjid di komplek makam tersebut yaitu "Masjid Raden Noer Rochmat. Usia masjid

tersebut sudah cukup tua, karena sudah ada sejak 1561 Masehi. Diperkuat oleh Masrur (1944), pada serambi masjid ditemukan tulisan huruf Jawa memuat candrasengkala yang berbunyi "Gunaning sariro titho hayu" berarti menunjukkan angkatahun 1483 saka atau 1561 Masehi. bagian dalam masjid yaitu bagian tempat ibadah yang menjadi sebuah ruang utama. Ruang utama memiliki pilar (soko guru) berjumlah  $\pm 15$  tiang. Selain sekitar itu dmasjid ditemukan beberapa peninggalan yang terkait dengan masjid bangunan dalam masjid yaitu sumur giling.

#### 2. Makam Sunan Sendang

Satu komplek Makam Sunan Sendang tersebut adalah bangunan batuan terdiri dari gapura-pagar dan nisan beserta pahatan ornamen pada nisan, yang seluruhnya didominasi oleh batuan dan kayu.

Sebagian orang mengatakan bangunan tersebut adalah candi, namun tidak dapat dipungkiri karena bangunan tersebut menyerupai candi-candi yang pada umumnya bercorak Hindu di pulau Jawa. Pengaruh dari budaya Hindu tersebut yang memperkuat bangunan seperti pada pura tempat sembahyang orang Hindu.

Makam Sunan Sendang terdiri dari dua struktur bangunan yaitu nisan dan gapura-pagar. Makam atau kuburan yang terdapat pada komplek tersebut berkelompok-kelompok dan hampir setiap kelompok memiliki bentuk jirat (*kijing*: Jawa) dan nisan (*maesan*: Jawa) yang berbeda. Keseluruhan makam bukan maksud untuk membeda-bedakan karena pada dasarnya semua yang dimakamkan di tempat tersebut adalah para kerabat yang turut berjuang bersama dengan Sunan Sendang dalam penyebaran agama Islam pada masa itu. Makam-makam tersebut di dominasi oleh keluarga Sunan Sendang atau masih ada keturunan dari Sunan Sendang.

Unsur budaya Hindu masih bisa dirasakan, dengan adanya motif batu nisan yang tidak pada umumnya. Penambahan unsur motif dan bentuk yang berbeda tersebut semakin memberi karakteristik di komplek makam Sunan Sendang.

#### Gapura di Komplek Makam Sunan Sendang

##### 1. Gapura G

Secara struktural arsitektural Gapura G terdiri dari tiga bagian meliputi bagian kaki, tubuh

dan atap. Bagian kaki mengapit Sembilan buah anak tangga. Kaki pintu gapura berbentuk bidang bertingkat dan berlapis tiga, semakin kecil kedepan dengan permukaan paling depan berbentuk cembung.

## 2. Gapura F

Secara struktural arsitektural Gapura F terdiri dari tiga bagian meliputi bagian kaki, tubuh dan atap. Bagian kaki terdiri tiga tingkat berbentuk semakin kecil ke atas dan melebar kesamping, mengapit tiga anak tangga. Tingkat kesatu dan dua terdiri tingkatan-tingkatan, sedangkan tingkat yang ketiga berupa bidang segi empat dengan bagian depan terdapat motif hias tumpal. Bagian tubuh juga terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian bawah, tengah dan atas. Secara keseluruhan bagian tubuh terdiri tiga lapis yang bentuknya semakin lebar kesamping. Pada lapisan ketiga khususnya berupa bidang datar mulai bagian kaki sampai dengan tubuh bagian atas yang saling bersambungan dengan pilar-pilar (tiang) bagian pagar yang berada di samping kanan-kiri.

## 3. Gapura E

Secara konstruksi gapura E terbagi menjadi dua yaitu bagian tubuh dan bagian atap. Bagian tubuh sendiri dapat dikelompokkan lagi yang meliputi bagian bawah pada bidang datar terdapat motif angsa, sedangkan bagian atasnya berbentuk polos dengan motif yang menempel pada bagian kedua samping pilar. Pintu gapura terdapat penambahan pilar yang berbahan kayu disertai penyangga dan dilengkapi dengan ornamen geometris pada bagian langit-langit pintu.

## 4. Gapura D

Dilihat dari segi konstruksi gapura tersebut terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian kaki, tubuh dan atap. Bagian kaki sendiri terdiri dari tiga tingkatan yang mengapit delapan dari sepuluh anak tangga. Bagian kaki gapura paling bawah terdapat balok panjang dan pada bagian gapura depan sisi kanan (arah timur) langsung menyambung dengan pagar yang membujur sampai depan gapura E.

## 5. Gapura B

Gapura tersebut memiliki tiga bagian yaitu bagian kaki, tubuh dan atap. Bangunan yang menonjol pada bagian terdapat penutup gapura yang terdiri dari dua bagian yaitu bagian *center* berbentuk dua susunan trapesium terbalik dengan bagian bawah lebih besar dan bagian kedua

berbentuk sayap burung garuda pada bagian samping kanan dan kiri.

## 6. Gapura C

Secara struktural arsitektural Gapura C memiliki kesamaan bentuk pada bagian halaman utara (Gapura G dan Gapura D), memiliki tiga bagian yaitu bagian kaki, tubuh dan bagian atap yang tidak tertutup karena berbentuk candi bentar. Bagian kaki terdiri dari tiga lapisan yang berbentuk semakin kecil ke depan, dengan permukaan paling depan berbentuk cembung. Bagian tubuh terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian bawah, bagian tengah dan bagian atas. Bagian paling bawah berbentuk bidang segi empat berjajar. Sedangkan tengah terdiri dari tiga lapisan, lapisan pertama berbentuk pilar, lapisan kedua dan ketiga berupa pelipit tiga tingkat, adapun tubuh bagian atas berupa tingkatan pelipit.

## Keindahan Bentuk dan Makna Simbolik Ornamen di Komplek Makam Sunan Sendang Desa Sendang Duwur Paciran Lamongan

Tabel 4.5 Motif Hias di beberapa bagian kompleks makam Sunan Sendang

No.	Motif	Gapura	Nisan	Masjid
1	Motif Burung Merak	Gapura F	-	-
2	Motif Angsa	Gapura E	-	-
3	Motif ular	Gapura B	-	-
4	Motif Rusa	Gapura B	-	-
5	Motif sayap	Gapura B,E,	-	-
6	Motif Kala	Gapura B	-	-
7	Motif Asura	Gapura E	-	-
8	Motif Sinar majapahit	-	Dalam ruangan Makam Sunan Sendang	Pintu Masjid
9	Motif Patran	Gapura B	-	-
10	Motif Makara	Gapura D	-	-
11	Motif Kera	Gapura B	-	-
12	Motif Ukir Geometris	Gapura G, D	-	Pintu Masjid
13	Motif Kala pada Nisan	-	Nisan	-

### Motif Burung Merak

Motif burung merak merupakan motif hias yang tergolong jenis motif campuran dari motif flora unggas dengan bentuk motif hias tumbuhan yaitu suluran. Motif merak yang terdapat pada

gambar 4.14 merupakan motif hasil dari pahatan pada pintu masuk gapura makam F. Sebagian besar objek motif hias tersebut didominasi oleh unsur organis. Gelap terang dari objek berasal dari perbedaan pahatan masing-masing motif. Bagian pahatan yang lebih dalam menghasilkan kesan gelap dan permukaan yang lebih tinggi atau sedikit mendapat pahatan memberi kesan terang ketika mendapat cahaya. Pemanfaatan gelap terang tersebut untuk memunculkan setiap motif pahatan sehingga mudah terlihat dan menyatu dengan media.

Ciri-ciri motif burung merak memiliki bentuk motif pokok yaitu motif hias dari burung merak. bentuknya yang serupa, tampak dari bagian tubuhnya yang memiliki paruh melengkung ke bawah, bentuk kepala ekor yang mekar keatas ke bawah dan leher seperti binatang unggas, dan kesemuanya sudah distilisasi.

Adapun terdapat bagian motif lung-lungan membentuk segitiga tersebut merupakan motif pendukung atau pelengkap dan motif utama tertuju pada kedua burung merak. Diikuti bagian background yang dipenuhi dengan motif lung-lungan kecil yang tidak tampak menonjol tersebut merupakan bentuk isi (*isen-isen*).



**Gambar 4.14**

Motifhias burung merak di salah satugapura F  
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Pada gambar tersebut masih ada pengaruh dari peninggalan dari kerajaan Majapahit yang beragama Hindu. Karakteristik yang muncul dari gambar 4.14 terkait dengan pengaruh agama Hindu antara lain teknik pada objek tersebut bersifat dekoratif, bidang tampak penuh (tidak menyisakan bagian kosong), mengalami proses stilisasi pada burung merak dan flora yang direpresentasikan pada bentuk lung-lungan, secara keseluruhan

subjek tidak realistik dan bersifat simbolis. Jika melihat secara keseluruhan dalam motif burung merak tersebut terdapat proses yang rumit karena penuh dengan isi-isian.

Burung merak dari zaman dahulu sudah menjadi burung yang terkenal akan kesakralannya, dan memiliki beberapa pemaknaan. Berdasarkan cirinya burung merak merupakan binatang langka untuk saat ini yang memiliki tubuh yang indah dan anggun. Menurut mitologi Hindu burung merak merupakan kendaraan dewa perang. Hal itu diperjelas oleh Qalyubi (<https://daunlontar.yogyakarta.wordpress.com>, 2015) pada masa lalu burung merak merupakan burung yang sangat sakral khususnya bagi penganut Hindu karena burung merak dipercaya sebagai wahana atau kendaraan dari dewa perang yaitu Skanda atau Karteya yang merupakan putera dari Dewa Siwa dan Parwati

Adapun yang menyebutkan burung merak sebagai lambang dunia atas, lambang kebahagiaan dan kesucian. Sebelum itupun burung merak sudah banyak dipahatkan pada nekara yang tersebar di Nusantara. Untuk saat ini sudah banyak ditemui motif merak dengan beragam pola dan pembentukan di berbagai media seperti pada hiasan pada pahatan dinding dan motif batik.

Peninggalan burung merak kerap dijumpai di Nusantara hingga saat ini dengan makna yang berbeda sesuai dengan keadaan dan pesan yang ingin disampaikan pada saat itu. Tidak hanya dapat dijumpai di komplek Makam Sunan Sendang, motif merak kerap dijumpai di bangunan peninggalan sejarah dan motif batik dan tenun. Sebagian besar di nusantara burung merak divisualisasikan dengan bentuk yang sederhana karena karakteristinya burung merak tersebut lebih mudah dipahami oleh para peneliti.

### **Motif Angsa**

Pada Gambar 4.15 menampilkan motif hias burung angsa. Motif hias tersebut berada pada kaki pintu gapura G tepatnya sebelah kanan. Sebenarnya motif angsa terdapat di kedua kaki gapura G menghadap ke arah barat (kanan dan kiri) ketika memasuki ke halaman selanjutnya. Kedua motif hias tersebut saling berhadapan namun tidak dalam satu bidang. Objek utama dalam Gambar 4.15 adalah seekor angsa, dimana dapat terlihat jelas pada bagian kepala dan paruh burung. Adapun

sayap yang mengembang di buat berbeda yang sayap angsa sebenarnya. Beberapa bagian mengalami penggubahan dan mengalami penambahan bagian yang bersifat dekoratif. Sebagian besar motif tersebut di dominasi oleh unsur lung-lungan. Gelap terang dari objek terbentuk karena perbedaan kedalaman permukaan pahatan di setiap motif. Media pada objek tersebut yaitu pahatan di atas batu sehingga tekstur objek lebih kasar.



**Gambar 4.15**

Motif hias angsa di kaki pintu salah satu gapura E  
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Ciri-ciri motif angsa memiliki bentuk motif pokok yaitu motif hias dari bentuk angsa sendiri dari bagian kepala dengan lehernya yang panjang. bentuknya yang serupa, tampak dari bagian tubuhnya yang memiliki paruh terbuka lebar, ekor yang mekar melingkar sudah terstilisasi berupa lung-lungan. Bagian utama objek tersebut terletak pada badan angsa ke atas yang tampak sekali seperti karakter sesungguhnya. Sedangkan motif pendukung terletak pada bagian badan kebawah yang berupa lung-lungan secara simetri ke atas dan lung-lungan panjang mengarah ke bawah.

Adapun motif utama pada objek tersebut yaitu seekor angsa yang sudah mengalami proses stilisasi, sedangkan motif pendukung yaitu pada bagian bawah angsa berupa lung-lungan secara vertikal, dan terdapat isi-isian berupa coretan membentuk belah ketupat pada bagian leher.

Pada gambar tersebut masih ada pengaruh dari peninggalan dari kerajaan Majapahit yang beragama Hindu. Karakteristik yang muncul dari gambar 4.15 terkait dengan pengaruh agama Hindu

antara lain teknik pada objek tersebut bersifat dekoratif, bidang tampak penuh (tidak menyisakan bagian kosong), mengalami proses stilisasi pada angsa dan flora yang direpresentasikan pada bentuk lung-lungan, secara keseluruhan subjek tidak realistis dan bersifat simbolis. Jika melihat secara keseluruhan dalam motif burung merak tersebut terdapat proses yang rumit karena penuh dengan isi-isian.

Menurut H. Ali (wawancara 26-05-2015) makna angsa dilihat dari sudut pandang orang Islam Jawa yaitu di artikan seperti sifat manusia di bumi ini memiliki sifat serakah, tidak cukup dengan apa yang dimiliki. ketika sudah memiliki sesuatu selalu ada rasa keinginan yang lebih dari itu. Sedangkan makna dari sudut mitologi Hindu yang diambil dari Input Bali ([www.inputbali.com](http://www.inputbali.com) 2016) angsa memiliki makna sebagai Simbol dari kebijaksanaan, karena angsa dapat memisahkan antara air dan lumpur saat dia meminum air bermanfaat juga merupakan perlambang dari tiga kuasa 3 di dunia bisa di air, darat dan udara. Terkait dengan pandangan Islam angsa memiliki makna sebagai pengusir makhluk halus. Karakter suaranya yang keras, memiliki persamaan dengan karakter suara anjing yang sering dijadikan sebagai penjaga pada ibagian depan pintu masuk (orang Hindu).

### Motif Sayap

Motif hias yang ada pada gambar 4.18 sering disebut dengan gapura bersayap dilihat dari depan. Ornamen pada gapura tersebut lebih mengacu pada bentuk sayap burung. Pada gapura bersayap tersebut terdiri dari beragam motif yang menghiasi. Bagian yang paling menonjol atau bisa dikatakan sebagai objek utama yaitu terdapat pada motif *lar* (istilah dalam Bahasa Jawa) atau sering disebut dengan bulu pada sayap dari keluarga burung. Subjek yang turut mendukung di dalamnya meliputi motif binatang, motif patran, motif tumbuhan, motif bebatuan, motif binatang, motif makhluk imajinasi, motif *lung-lungan* dan motif sulur-suluran yang terkesan penuh sebagai dekoratif

Pada gambar 4.19 terdapat sebuah pahatan motif garuda pada samping gapura bersayap (Gapura B). Motif sayap pada gapura tersebut serupa dengan motif pada Gapura E namun memiliki perbedaan pada hiasan disekitarnya. Motif sayap pada gapura bersayap hanya memiliki satu

dan terletak di samping kanan bagian bawah pintu masuk Gapura B. Terkait dengan unsur yang terlibat dalam motif hias sayap, dapat digambarkan sebagai berikut: sepasang sayap yang merupakan ada kesamaan dengan motif sidomukti pada batik, kemudian bagian di atasnya terdapat tumpuan dan pada bagian tengah terdapat puri (istilah puri bisa berasal dari kata pura). Secara keseluruhan pada gambar 4.19 merupakan satu kesatuan.



**Gambar 4.18**

Motif hias burung garuda pada gapura bersayap tampak depan (Gapura B)  
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Motif sayap garuda pada gapura bersayap hanya memiliki satu dan terletak di samping kanan bagian bawah pintu masuk Gapura B. terkait dengan unsur yang terlibat dalam motif hias sayap, dapat digambarkan sebagai berikut: dua bagian sayap yang terbuka dan hanya terdiri satu tarikan untuk membentuk sayap, motif batuan dan motif hias tanaman yang mengisi pada bagian bawah dan samping subjek utama. Secara keseluruhan setiap unsur sudah adanya proses stilisasi.



**Gambar 4.19**

Motif hias burung garuda pada gapura bersayap, bagian bawah kanan pintu masuk  
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Pada gambar 4.20 terdapat sebuah pahatan motif sayap pada samping Gapura E. Sebenarnya motif yang serupa dengan gambar tersebut ada empat yaitu dua berada di samping kanan kiri depan pintu masuk Gapura E dan dua terakhir berada samping kanan kiri pintu belakang Gapura E. Terkait dengan unsur yang terlibat dalam motif hias sayap, dapat digambarkan sebagai berikut: sepasang sayap yang merupakan ada kesamaan dengan motif sidomukti pada batik, kemudian bagian di atasnya terdapat tumpuan dan pada bagian tengah terdapat puri (istilah puri bisa berasal dari kata pura). pada sulur bagian tengah di bawahnya terdapat beberapa motif bunga, bagian bawah motif sayap digambarkan motif gelombang air.



**Gambar 4.20**

Motif hias burung garuda pada samping kiri gapura E pintu keluar  
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Pada gambar di 4.21 terdapat sebuah motif hias kepala burung yang terpasang di atas pintu masuk gapura E. Kepala burung yang berada di atas gapura E pada sudut kanan atas, kepala burung tersebut menghadap ke kanan. Terkait dengan subjek kepala burung tersebut digambarkan sebagai sosok kepala burung dengan mata yang besar, paruh yang lancip, terdapat mahkota di atasnya dan bagian belakang telinga sampai bagian leher dipenuhi dengan tanaman sulur. Sosok garuda tersebut juga terdapat pencerminan pada bagian depan atas gapura E. jadi dalam satugapura tersebut terdapat dua kepala burung garuda.

Dari keempat motif hias di atas memiliki bentuk yang serupa yaitu motif garuda yang sudah mengalami proses stilisasi. Sedangkan yang menjadi karakter kesemuanya adalah bagian sayap yang terbuka lebar seperti burung yang sedang

mengepakkkn sayap, kecuali pada gambar 4.21 yang menonjolkan bagian kepala burung.

Dari keempat motif hias di atas memiliki bentuk yang serupa yaitu motif garuda yang sudah mengalami proses stilisasi. Sedangkan yang menjadi karakter kesemuanya adalah bagian sayap yang terbuka lebar seperti burung yang sedang mengepakkkn sayap, kecuali pada gambar 4.21 yang menonjolkan bagian kepala garuda.



**Gambar 4.21**

Motif hias kepala burung garuda pada bagian atas sebelah kanan Gapura E

(Sumber: Dokumentasi penulis)

Pada gambar tersebut masih ada pengaruh dari peninggalan dari kerajaan Majapahit yang beragama Hindu. Karakteristik yang muncul dari keempat gambar terkait dengan pengaruh agama Hindu antara lain teknik pada objek tersebut bersifat dekoratif, bidang tampak penuh (tidak menyisakan bagian kosong), mengalami proses stilisasi pada burung yang direpresentasikan pada bentuk lung-lungan, secara keseluruhan subjek tidak realistik dan bersifat simbolis. Jika melihat secara keseluruhan dalam motif burung tersebut terdapat proses sederhana.

Burung garuda adalah sebuah nama burung yang tidak memiliki wujud sebenarnya. Burung garuda sebagai simbol yang sering digunakan oleh masyarakat khususnya dalam kepercayaan Hindu. Secara penggambaran (visualisasi) garuda menyerupai burung elang. Menurut penggambaran dunia pewayangan garuda memiliki bentuk anatomi burung yang gagah, kuat dan memiliki kesaktian. Beberapa hal yang sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat, sosok garuda muncul

sebagai (1) lambang NKRI (2) lambang Garuda Wisnu kencana di Bali (3) motif batik, dan (4) ornamen garuda bersayap yang ada di beberapa bangunan yang mendapat warisan tradisi Hindu. Berikut beberapa pengambilan gambar yang ada di kompleks Makam Sunan Sendang Desa Sendang Duwur Paciran Lamongan.

Di balik penggambaran burung garuda bagi kehidupan masa lalu, secara mitologi Hindu burung garuda merupakan burung sakral dan terhormat karena burung garuda merupakan tunggangan Dewa Wisnu yang sampai saat ini saling berkaitan satu sama lain. perlambangan garuda dan wisnu dapat dilihat pada proyek "Garuda Wisnu Kencana (GWK)" yang berpusat di Bali. Terlepas dari itu, berbagai motif hias garuda di kompleks Sunan Sendang tersebut dimaksudkan sebagai perlambangan kehidupan atas.

## Daftar Pustaka

- Martono. 2009. "Mengenal Estetika Rupa dalam Pandangan Islam. Dalam *Imaji*, Artikel Jurnal Volume 7. No.1 2009. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta Volume 7. No.1 2009. Hlm. 14-15
- Rizali, N. 2003. "Seni : Estetika, Logika, dan Etika". Dalam *Wacana Seni Rupa*, Jurnal Seni Rupa dan Desain Volume 3. No.6 Agustus 2003. P3M Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Indonesia Telkom Volume 3, No.6 Agustus 2003. Hlm. 6.
- Sachari, A. 2002. *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. Bandung. ITB
- Sedyawati, E. 2006. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Sunaryo, A. 2009. *Ornamen Nusantara Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Semarang : Dahara Prize.
- Syafi'i. 2011. "Kepekaan Estetik visual siswa SMA di Jawa Tengah". Dalam *Imajinasi*, Jurnal Seni Volume 7. No.2 Juli 2011. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang Volume 7, No.2 Juli 2011. Hlm. 89.

Triyanto, 2007. "Estetika II (Barat)". *Silabus dan Hand-out*. Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Triyanto, 2011. "Bentuk dan Makna Budaya Seni Ornamen Ukir pada Rumah Adat Kudus". Dalam *Imajinasi*, Jurnal Seni Volume 7. No.2 Juli 2011. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang Volume 7, No.2 Juli 2011. Hlm. 153-163.